

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan individu yang telah ditakdirkan untuk berpasang-pasangan oleh sang pencipta. Manusia hidup pasti membutuhkan bantuan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan kemanusiannya melalui hubungan-hubungan tertentu baik melalui hubungan dalam pertemanan maupun dalam hubungan pernikahan yang melibatkan suami dan istri. Pernikahan merupakan proses hubungan sosial keluarga yang berkaitan dengan legitimasi pada sosial-budaya maupun hukum pada masyarakat (Rani, 2019). Sebagai salah satu konsep kehidupan, pernikahan adalah cara untuk menopang dan meregenerasi eksistensi masyarakat dalam kehidupan sosial. Dengan pernikahan maka individu akan membentuk suatu keluarga yang terdiri suami-istri dan anak, sehingga dapat menimbulkan kelemahan ketergantungan terhadap keluarga inti maupun keluarga luas. Namun bagi mayoritas penduduk Indonesia, sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan ada beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu tahap perkenalan, *dating* atau kencan, dan apabila dirasa cocok maka akan berlanjut ke hubungan yang lebih serius bahkan pernikahan (Irfan, 2020).

Pada zaman dahulu, dalam pemilihan jodoh lebih berpedoman pada nilai-nilai sosial budaya yang telah ditentukan oleh keluarga besar, seperti pertimbangan pada "*bibit, bebet, dan bobot*". *Bibit* merupakan asal-usul keturunan, maksudnya adalah anak itu bukan dari hasil zina atau dapat dilihat bagaimana kondisi keturunan orangtuanya. *Bebet* merupakan tingkat pendidikan terakhir pada diri seseorang atau dapat dilihat dari pekerjaan yang ditekuni. Sedangkan *Bobot* adalah bagaimana kondisi harta kekayaan pada calon mempelai. Hal tersebut menjadi salah satu prinsip-prinsip perjodohan yang menjadi alat kontrol pada kehidupan masyarakat.

Seiring dengan berjalannya waktu perjodohan semakin berkembang. Tidak hanya perjodohan melalui orang tua, namun perjodohan dapat dilakukan melalui hubungan pertemanan. Perjodohan melalui pertemanan bertujuan untuk membantu teman atau sahabat menemukan pasangan dan berharap berlanjut sampai ke pernikahan (Putri, 2015). Perjodohan ini dianggap relevan karena melibatkan sahabat atau teman

dekat yang dijadikan sebagai “*mak comblang*”. *Mak comblang* merupakan istilah untuk perantara yang telah mempertemukan pasangan calon suami-istri. Melalui *mak comblang* terkadang seseorang dapat menemukan jodohnya dan berlanjut pada tahap pernikahan. Dengan demikian, sistem-sistem perjodohan banyak ditemukan di tengah-tengah masyarakat, baik melalui orang tua maupun teman atau sahabat. Sehingga pada abad ke 20 perjodohan sudah menjadi bagian dari budaya (Madya, 2017). Namun, sistem perjodohan tersebut pada saat ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat, setiap individu mulai bebas dalam memilih atau menentukan pasangan hidup.

Pada tahun 1995 di Amerika Serikat terdapat situs kencan *online* yang bernama *Match.com*, situs ini telah berhasil memikat hati masyarakat di seluruh dunia. Dengan sistem pencarian jodoh secara *online*, telah memberikan peluang yang besar jika dibandingkan melalui media cetak. Hadirnya *Match.com* telah memberikan pengaruh yang cukup besar bagi individu yang mencari jodoh secara *online*, sehingga menghadirkan situs-situs kencan *online* lainnya di dunia digital seperti *eHarmony*, *HowAboutWe*, dan masih banyak lainnya (Mellania, 2020).

Seiring dengan perkembangan zaman, *dating* atau kencan *online* dapat diakses melalui aplikasi-aplikasi atau situs *online* yang dapat digunakan melalui *handphone* masing-masing individu dalam melakukan pencarian jodoh secara *online*. *Dating online* merupakan fase untuk menjalani hubungan dalam jangka waktu yang cukup cepat dan mudah dibandingkan kencan pada zaman dahulu, hal tersebut karena *dating online* tidak membutuhkan elemen fisik dan emosional dengan pengguna lainnya seperti yang dilakukan saat melakukan kencan secara langsung dengan tatap muka (Haliza, 2021). Dalam penggunaan *dating online*, laki-laki maupun perempuan dapat menggunakannya namun harus sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh aplikasi-aplikasi atau situs pencarian jodoh secara *online* tersebut.

Sistem pencarian jodoh secara *online* saat ini mulai banyak digunakan oleh kehidupan masyarakat, hal tersebut karena dapat diakses dengan mudah, selain itu dengan melakukan sistem *dating online* dalam pencarian jodoh maka individu akan lebih mudah melakukan interaksi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Menurut data dari *businessofapps.com* bahwa pada tahun 2021 jumlah pengguna *dating online* telah

mencapai 323,9 juta penduduk di seluruh dunia. Angka tersebut mengalami peningkatan sebanyak 10,3% jika dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu 293,7 juta pengguna. Bahkan seiring dengan peningkatan pengguna *dating online*, pendapatan yang didapat oleh perusahaan melonjak pada angka 46,85% dari US\$ 3,82 miliar pada tahun 2020, berubah menjadi US\$ 61 miliar (Rizaty, 2022).

Saat ini penggunaan *smartphone* semakin luas bahkan digunakan untuk media pencarian jodoh. Hal ini karena terdapat aplikasi-aplikasi kencan *online* ataupun situs-situs yang menawarkan untuk melakukan pengenalan dengan lawan jenis bahkan menuju ke hubungan yang lebih serius. Menurut Para pengguna aplikasi kencan *online*, ketika mereka saling berkomunikasi melalui *dating online*, mereka merasa lebih nyaman untuk menjalin asmara karena tidak terhalang oleh ruang dan waktu (Mellania, 2020). Hal ini karena komunikasi yang terjadi melalui aplikasi bersifat lebih privat dan tersembunyi. Sehingga muncul aplikasi-aplikasi ataupun situs-situs yang ditawarkan untuk melakukan kencan *online*, salah satunya melalui *bot anonymous chat* yang disediakan oleh telegram.

Layanan *bot* yang disediakan oleh telegram cukup banyak salah satunya adalah *bot anonymous chat*. *Bot* merupakan akun khusus yang disediakan oleh telegram untuk dapat diakses oleh penggunanya dan didesain seperti pesan otomatis (Bahrurozi, 2019). Dengan adanya layanan-layanan *bot* yang disediakan oleh telegram, maka penggunaan telegram mengalami peningkatan. Menurut DataIndonesia.id jumlah pengguna aktif telegram di seluruh dunia mencapai 700 juta orang hingga awal juni 2022, jumlah ini mengalami peningkatan sebanyak 40% jika dibandingkan pada januari 2021 (Rizaty, 2022).

Bot anonymous chat merupakan layanan perpesanan otomatis yang disediakan pada aplikasi telegram dan mampu merespon perintah secara langsung dari pengguna. *Bot anonymous chat* merujuk pada ketidakjelasan atau ketidakpastian pada identitas individu. Saat menggunakan *bot anonymous chat*, antara pengguna dapat saling berkomunikasi dengan bebas tanpa merasa takut jika identitas aslinya diketahui oleh lawan bicara. Namun dalam penggunaannya rawan akan terjadinya *cyberbullying*, *cybersex* oleh para pengguna *bot anonymous chat* (Hidayat, 2022).

Bot anonymous chat di Kediri dianggap relevan oleh penggunanya dalam media pencarian jodoh. Hal ini karena mereka lebih menyukai berkenalan secara virtual jika dibandingkan berkenalan secara langsung karena dengan melakukan pengenalan secara daring maka individu dapat membangun citra positif walaupun masih belum mengetahui identitas masing-masing (Oktawirawan dan Pamungkas, 2023). Selain itu, dengan melakukan pencarian jodoh secara *online* maka dapat menambah banyak relasi dan mudah dalam menemukan pasangan sesuai keinginan pengguna serta terbilang efisien dan efektif karena para informan dapat berinteraksi dengan lawan jenis tanpa ada rasa takut, hal ini karena mereka melakukan aktifitas hanya sebatas komunikasi secara verbal antara kedua belah pihak tanpa adanya pihak ketiga atau orang lain (Fatiny, 2017). Selain itu, dalam penggunaan *bot anonymous chat*, pengguna dapat berkomunikasi dengan orang yang berbeda tanpa di batasi ruang dan waktu.

Data pengguna *dating online* seperti *tinder*, *tantan* maupun *bot anonymous chat* cukup banyak, walaupun angka tertinggi pengguna adalah laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh *firma Global Web Index* yang dilakukan di 32 negara, hasilnya adalah sebanyak 38% pengguna *dating online* adalah perempuan, sedangkan 62% adalah laki-laki. Namun, tidak semua laki-laki hanya menghabiskan waktunya hanya untuk bermain *dating online* dengan tujuan mencari jodoh. Menurut *New York Times*, laki-laki menghabiskan waktunya selama 7,2 menit di setiap sesinya, sedangkan perempuan menghabiskan waktunya sekitar 8,5 menit ketika menggunakan *paltform* kencan *online* (Setyanti, 2015).

Perempuan di Kediri menggunakan *bot anonymous chat* bertujuan untuk mendapatkan pasangan lawan jenis. Hal ini karena di Jawa Timur pada perempuan berusia 21 tahun (BPS, 2023). Sehingga pada perempuan di Kediri yang berusia 18-25 tahun mereka berusaha mencari pasangan karena budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat seperti anggapan negatif terhadap perawan tua jika tidak segera menikah (Qibtiyah, 2014). Salah satu usaha mereka untuk mencari pasangan pada perempuan di Kediri dengan menggunakan *bot anonymoys chat*, alasan mereka mencari jodoh pada *bot anonymous chat* karena merasa lebih nyaman dibandingkan melakukan perkenalan secara langsung. Dengan melalui *bot anonymous chat* maka

mereka mampu mengekspresikan diri secara bebas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam penggunaan *bot anonymous chat* jika diantara pengguna sudah nyaman bahkan berada pada tahap berpacaran, mereka rela memberikan barang atau uang kepada kekasih virtualnya walaupun hal tersebut terkadang berakhir pada putusnya hubungan bahkan penipuan.

Seiring dengan perkembangan teknologi saat ini, pola interaksi di masyarakat sangat dipengaruhi oleh jaringan teknologi atau dapat disebut sebagai masyarakat digital. Masyarakat digital merupakan hubungan antar manusia yang terjadi melalui teknologi seperti melalui media *online* maupun *platform-platform* tertentu (Isabella, 2023). Sehingga saat ini pasangan merupakan suatu hal yang penting untuk di *publish* dengan tujuan untuk kepentingan tertentu di dunia maya seperti sebagian orang akan menganggap bahwa individu akan dianggap laku jika memposting pasangan dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah *publish* pasangannya. Dengan demikian, perempuan yang sibuk dengan pekerjaan setiap hari, mereka akan mencari pasangan dengan memanfaatkan *dating online* salah satunya adalah *bot anonymous chat*, dengan tujuan untuk mencari pasangan dengan niat untuk menjalin hubungan yang serius bahkan ke tahap pernikahan (Azzulfa, 2020).

Pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Lukman Saleh Waluyo dan Ilya Revianti (2019), penelitian ini menjelaskan bahwa dalam melakukan pengenalan melalui tinder harus melewati beberapa tahapan untuk melanjutkan hubungan yang lebih serius seperti bagaimana latar belakang pasangan. Latar belakang ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan ataupun kondisi keluarga dari pasangan. Selanjutnya adalah tahap kecocokan, keasyikan dan kenyamanan ketika berinteraksi walaupun secara daring atau *online*. Jika dirasa sudah cocok maka mereka akan berlanjut ke hubungan yang lebih serius. Faktor-faktor tersebut dirasa penting oleh pengguna tinder karena mereka akan menuju ke hubungan yang lebih serius. Hal ini untuk meminimalisir terjadinya sesuatu hal yang dapat merugikan para pengguna tinder.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu jika penelitian terdahulu meneliti orang-orang yang menggunakan aplikasi tinder dengan latar belakang informan laki-laki dan perempuan. Peneliti memilih jumlah informan terdiri

dari 3 laki-laki dan 3 perempuan, hal ini karena peneliti bertujuan mengambil informan masing-masing dengan jumlah ganjil karena untuk mempermudah dalam mendapatkan kecenderungan pendapat dominan informasi yang diberikan oleh informan. Sedangkan pada penelitian saat ini yang berjudul Rasionalitas Perempuan Dalam Pencarian Jodoh Melalui Media *Online* (Studi fenomenologi Pada Penggunaan *Bot Anonymous Chat* Di Kediri) memilih informan hanya perempuan. Hal ini karena berdasarkan data di lapangan pengguna *bot anonymous chat* lebih dominan perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga peneliti mengambil informan perempuan untuk mempermudah dalam mendapatkan suatu data.

Dengan demikian pada penggunaan *bot anonymous chat* yang dilakukan oleh perempuan di Kediri sangat menarik untuk dikaji. Hal ini karena mereka lebih nyaman melakukan pengenalan secara daring bahkan bertujuan untuk mencari jodoh melalui *bot anonymous chat*. Walaupun dalam penggunaannya rawan untuk terjadinya *cyberbullying* dan *cybersex*. Namun menurut pengguna, dengan melakukan pengenalan melalui *bot anonymous chat* maka dapat menghemat waktu selain itu tidak memakan banyak biaya, berbeda jika mereka sudah melakukan perjanjian untuk bertemu maka akan membutuhkan biaya kencan secara langsung.

I.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Rasionalitas Perempuan dalam Pencarian Jodoh melalui Media *Online Bot Anonymous Chat*?
2. Apa Manfaat Penggunaan *Bot Anonymous Chat* Sebagai Media Pencarian Jodoh Pada Perempuan di Kediri?

I.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Bagaimana Rasionalitas Perempuan dalam Pencarian Jodoh melalui Media *Online Bot Anonymous Chat*
2. Mengetahui Manfaat Penggunaan *Bot Anonymous Chat* Sebagai Media Pencarian Jodoh Pada Perempuan di Kediri.

I.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengguna aktif media komunikasi *online* terutama bagi pencari jodoh dan menambah pengetahuan mengenai pemanfaatan media komunikasi dan interaksi antar individu dalam penggunaan situs *bot anonymous chat*.

1.4.2. Secara Teoritis

Dapat dibuat sebagai bahan pertimbangan dan dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut serta memberikan sumbangan ilmu yang baru dalam dunia pendidikan khususnya dalam Prodi Sosiologi.